

**KOMPETENSI MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP) MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN PADA GURU TAMAN  
KANAK-KANAK MASJID AGUNG LAMPUNG SELATAN**

**Munawaroh**

Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan  
munawaroh.munawaroh@gmail.com

**How to cite (in APA Style):** Munawaroh. (2020). Kompetensi Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Bimbingan Berkelanjutan pada Guru Taman Kanak-kanak Masjid Agung Lampung Selatan. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13 (1), pp. 163-174.

**Abstract:** *The problem found is the low ability of teachers to prepare lesson plans in accordance with adherence to process standards. Meanwhile, one of the teacher's duties is to plan learning well in order to achieve maximum learning objectives. The purpose of this study was to improve the ability of teachers to prepare a Learning Implementation Plan (RPP) through continuous guidance at TK Masjid Agung Lampung Selatan. The results showed that in the first cycle the teacher's ability reached a score of 37 or reached 52% and the second cycle reached a score of 68 or reached 95%. Thus, the ability to compile a Learning Implementation Plan (RPP) can be improved through continuous guidance to the Kindergarten Teachers of the Great Mosque of South Lampung.*

**Keywords:** *teacher's ability to prepare lesson plans, continuous guidance.*

**Abstrak:** Masalah yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan guru menyusun RPP yang sesuai dengan ketetapan pada standar proses. Sedangkan tugas guru salah satunya adalah merencanakan pembelajaran dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui bimbingan berkelanjutan di TK Masjid Agung Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan guru mencapai skor 37 atau mencapai 52% dan siklus II mencapai skor 68 atau mencapai 95%. Dengan demikian, kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat ditingkatkan melalui bimbingan berkelanjutan pada Guru TK Masjid Agung Lampung Selatan.

**Kata Kunci:** kemampuan guru menyusun RPP, bimbingan berkelanjutan.

## **PENDAHULUAN**

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. “Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering

mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya” (Imron, 2000: 5). Berdasarkan kenyataan yang begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau

pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban) serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang enam standar

kompetensi pengawas sekolah yang salah satunya adalah supervisi akademik, yaitu membina guru.

Selanjutnya, permasalahan yang dapat diidentifikasi di antaranya adalah: 1) Guru banyak yang belum paham dan termotivasi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap; 2) Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan pengembangan kurikulum; 3) Ada guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuatnya dengan berbagai alasan; 4) RPP yang dibuat guru komponennya belum lengkap/tajam khususnya pada komponen langkah-langkah pembelajaran dan penilaian; 5) Guru banyak yang mengadopsi RPP orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui bimbingan berkelanjutan pada Guru TK Masjid Agung, Lampung Selatan.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pengawas berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru di sekolah kami dalam menyusun RPP secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Berdasarkan pada fenomena tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang pelaksanaan *workshop* dan bimbingan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di TK Masjid Agung, Lampung Selatan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Rencana Kegiatan Pembelajaran PAUD**

Rencana pelaksanaan pembelajaran PAUD merupakan kurikulum operasional yang dijadikan acuan bagi guru untuk mengelola kegiatan bermain untuk mendukung anak dalam proses belajar. Pembelajaran untuk anak usia dini juga harus dilakukan secara terpadu. Terpadu dalam arti anak belajar satu objek namun mengembangkan semua aspek perkembangan. Jika diambil contoh, tema untuk kegiatan harian adalah binatang, pemilihan sub tema dapat diambil dari minat anak, misalnya anak tertarik dengan ikan maka pendidik mengangkat kehidupan ikan sebagai tema harian (Rahmah, 2015).

Kurikulum PAUD sesuai dengan Pedoman Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini (Direktorat Pembinaan PAUD, 2014) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengembangan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum PAUD terdiri dari perencanaan program semester berupa pengembangan tema, RPPM dan RPPH.

Perencanaan program semester berisi daftar tema satu semester termasuk alokasi waktu setiap tema dengan menyesuaikan hari efektif kalender pendidikan yang bersifat fleksibel. Tema berfungsi sebagai wadah yang berisi bahan kegiatan untuk mengembangkan potensi anak dan menyatukan seluruh kompetensi dalam satu kesatuan yang lebih berarti, memperkaya wawasan dan perbendaharaan kata anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penentuan tema dapat dikembangkan oleh guru TK mengacu pada contoh tema yang ada dalam Panduan. Perencanaan program mingguan merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk pembelajaran selama satu minggu.

Perencanaan kegiatan mingguan dapat berbentuk jaringan tema (web). Jaringan tema berisi proyek-proyek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan pembelajaran. Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan kegiatan puncak tema yang menunjukkan prestasi peserta didik. Puncak tema dapat berupa kegiatan antara lain membuat kue/makanan, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, dan kunjungan. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah perencanaan program harian yang akan dilaksanakan oleh pendidik/pengasuh pada setiap hari atau sesuai dengan program lembaga. Komponen RPPH, antara lain: tema/sub tema/sub-sub tema, alokasi waktu, hari/tanggal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. RPPH adalah perencanaan program harian yang akan dilaksanakan oleh pendidik/pengasuh pada setiap hari atau sesuai dengan program lembaga. Komponen RPPH, antara lain: tema/sub tema/sub-sub tema, alokasi waktu, hari/tanggal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Pamungkas, dkk., 2016).

Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya dan kebutuhan individual) anak yang terlibat dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk:

- mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran
- mengarahkan guru untuk menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan,
- mengarahkan guru untuk membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki anak
- mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Berikut ini adalah Pedoman Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP PAUD.

- Mengacu pada kompetensi dasar (KD) yang memuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mewujudkan ketercapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mencakup nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, social emosional dan seni.
  - Memuat materi yang sesuai dengan KD dan dikaitkan dengan tema.
  - Memilih kegiatan selaras dengan muatan/ materi pembelajaran
  - Mengembangkan kegiatan main yang berpusat pada anak
  - Menggunakan pembelajaran tematik
  - Mengembangkan cara berfikir saintifik
  - Berbasis budaya lokal dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar, sebagai media bermain anak
- Menurut Nurzali (2019), RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan sekali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas: (a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (b) identitas mata pelajaran

atau tema/subtema; (c) kelas/semester; (d) materi pokok; (e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (i) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai; (j) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (k) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (m) penilaian hasil pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dapat diukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan pembelajaran tertentu dapat menjadi alat perubah perilaku peserta didik ke arah yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pendidik PAUD diharapkan mampu merancang, mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran

yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Untuk membantu kemampuan Pendidik PAUD dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dipandang perlu menyusun modul Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran PAUD. Adapun perencanaan untuk anak usia dini secara garis besar terbagi atas rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek. Rencana jangka panjang meliputi perencanaan kegiatan tahunan. Perencanaan jangka pendek adalah perincian kegiatan bulanan, mingguan dan harian. Untuk setiap perencanaan dapat dilakukan perubahan dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini berarti bahwa kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya sewaktu-waktu dapat berubah ketika anak menunjukkan minat tertentu pada saat pelaksanaan kegiatan dilakukan.

### **Guru Berkompeten**

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya 'orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara'. Guru, akar kata dari *digugu* dan *ditiru* yang berarti 'dipercaya' dan 'diteladani'. Sebuah istilah *otak-atik gathuk* dalam falsafah hidup Jawa yang menyatakan bahwa seorang guru adalah tokoh panutan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berpijak dari hal itu, guru hendaknya menyadari bahwa ada kebiasaan siswa untuk mencontoh gurunya. Sebuah pepatah berbunyi "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari." Artinya, siswa akan menelan bulat-bulat dan mencontoh segala hal yang dilakukan oleh gurunya. Sudah sepatutnya guru memberikan contoh yang baik dalam

setiap perilaku dan perkataan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi lebih dibanding yang lain sertamemiliki seperangkat aturan moral dan norma yang tidak boleh dilanggar (Wicaksono, 2017).

Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*). Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya, menurut Zakiyah Daradjat (1980), guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak." Abdurrahman Mas'ud (dalam Suparlan 2005:99) menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yakni: (1) menguasai materi atau bahan ajar, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.

Hal utama dan pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah kualifikasi pendidikan atau keilmuannya. Wawasan seorang guru haruslah luas, dapat memberikan pengajaran yang membuat siswa menjadi tahu dari sebelumnya yang tidak tahu. Guru juga harus mampu membangkitkan minat siswa untuk menggali sendiri secara lebih dalam pelajaran yang diterimanya (*inquiry dan discovery*). Semua itu bisa diwujudkan jika guru mampu menerapkan metode belajar aktif dan bukan hanya menyuapi

peserta didik dengan berbagai materi dan teori. Singkatnya, guru harus bisa berperan sebagai motivator, mediator, dan fasilitator pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, membangun, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupannya (Siddidjaja dalam Wicaksono, 2017).

Adapun dalam UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005, dituliskan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Dalam pandangan tradisional, guru adalah orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan (Nurdin dan Usman, 2002: 8). Dari uraian tersebut, dapat ditangkap bahwa tujuan pembentukan undang-undang tentang guru dan dosen adalah agar orang-orang yang menjadi guru dan dosen di Indonesia

adalah insan-insan berkarakter unggul yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, dan bukannya manusia pragmatis yang mudah terseret pada arus hedonisme, konsumerisme, dan sebagainya.

### **Bimbingan Berkelanjutan**

Frank Parson (dalam Fatimah, 2011) menyatakan bahwa bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Sedangkan menurut Sukardi (dalam Panigoro, 2018), bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan Nalar.

Dari pengertian di atas, Udin Kuka (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan dapat berimplikasi pada pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus. Hal itu dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, dengan bimbingan berkelanjutan juga dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Di lain pihak, Frank W. Miller (dalam Panigoro, 2018) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan

pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum disekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

## **METODE**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di TK Masjid Agung Lampung Selatan. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan lengkap. PTS ini dilaksanakan pada tahun 2018 atau semester pertama TP 2018/2019.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Yang menjadi subyek dalam PTS ini adalah guru TK Masjid Agung berjumlah sembilan (9) Orang. Sumber data dalam PTS ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat guru. Teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

Kemudian, alat pengumpulan data dalam pengumpulan data, yaitu: a) Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; b) Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen RPP yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru; c) Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antarpeneliti dengan guru. Indikator pencapaian hasil penelitian sebesar 75% guru dapat menyusun sebelas komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Adapun komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Komponen identitas mata pelajaran diharapkan ketercapaiannya 100%.
- 2) Komponen standar kompetensi diharapkan ketercapaiannya 80%.
- 3) Komponen kompetensi dasar diharapkan ketercapaiannya 80%.
- 4) Komponen indikator pencapaian kompetensi diharapkan ketercapaiannya 75%.
- 5) Komponen tujuan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%.
- 6) Komponen materi pembelajaran diharapkan ketercapaian 75%.
- 7) Komponen alokasi waktu diharapkan ketercapaiannya 75%.
- 8) Komponen metode pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%.
- 9) Komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 70%.
- 10) Komponen sumber belajar diharapkan ketercapaiannya 70%.

11) Komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) diharapkan ketercapaiannya 75%.

Untuk keperluan publikasi ilmiah, dari 11 komponen RPP dikerucutkan menjadi 7 komponen saja, di antaranya: Identitas Mata pelajaran, SK/KD, Indikator Pencapaian KD, Tujuan, Materi, dan Waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Pengamatan Siklus I

No	Komponen Yang Diamati	SB	B	C	K	Ket
1	Identitas Mata pelajaran	4	5	-	-	Tuntas
2	SK/KD	3	2	2	2	Tuntas
3	Indikator Pencapaian KD	2	3	2	2	Belum Tuntas
4	Tujuan	-	5	4	-	Belum Tuntas
5	Materi	1	3	4	1	Tuntas
6	Waktu	-	-	9	-	Belum Tuntas
JUMLAH						37
%						52%

#### 2. Hasil Pengamatan Siklus II

No	Komponen Yang Diamati	SB	B	C	K	Ket
1	Identitas Mata pelajaran	9	-	-	-	Tuntas
2	SK/KD	7	2	-	-	Tuntas
3	Indikator Pencapaian KD	1	7	1	-	Tuntas
4	Tujuan	9	-	-	-	Tuntas

5	Materi	4	5	-	-	Tuntas
6	Waktu	8	1	-	-	Tuntas
JUMLAH						68
%						95

### 3. Hasil Pengamatan Siklus III

No	Komponen Yang Diamati	SB	B	C	K	Ket
1	Identitas Mata pelajaran	9	-	-	-	Tuntas
2	SK/KD	7	2	-	-	Tuntas
3	Indikator Pencapaian KD	4	5	-	-	Tuntas
4	Tujuan	9	-	-	-	Tuntas
5	Materi	4	5	-	-	Tuntas
6	Waktu	9	-	-	-	Tuntas
JUMLAH						68
%						95

### 4. Peningkatan Ketuntasan Antarsiklus

#### a. Peningkatan Ketuntasan

No	Komponen Yang diamati	Siklus I				Siklus II				Ket
		S B	B	C	K	S B	B	C	K	
1	Identitas Mata pelajaran	4	5	-	-	9	-	-	-	T T
2	SK/KD	3	2	2	2	7	2	-	-	T T
3	Indikator Pencapaian KD	2	3	2	2	1	7	1	-	T T
4	Tujuan	-	5	4	-	9	-	-	-	T



	n									T
5	Materi	1	3	4	1	4	5	-	-	T
6	Waktu	-	-	9	-	8	1	-	-	T
Jumlah		37			68					
%		52			95					

**b. Peningkatan Ketuntasan**

NO	Komponen Yang diamati	Siklus II				Siklus III				Ket
		S B	B	C	K	S B	B	C	K	
1	Identitas Mata pelajaran	9	-	-	-	9	-	-	-	T
2	SK/KD	7	2	-	-	7	2	-	-	T
3	Indikator Pencapaian KD	1	7	1	-	4	5	-	-	T
4	Tujuan	9	-	-	-	9	-	-	-	T
5	Materi	4	5	-	-	4	5	-	-	T
6	Waktu	8	1	-	-	9	-	-	-	T
Jumlah		68				68				T
%		95				95				T

**Pembahasan**

Kemampuan guru TK dalam merancang kegiatan pengembangan pembelajaran anak usia dini berdasarkan kurikulum yang berlaku merupakan suatu hal yang mutlak dikuasai. Guru

seharusnya mampu merancang kurikulum apabila memahami bagaimana mengembangkan tema dan merancang kegiatan bermain dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan dan harian sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Berdasarkan Pedoman Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini (Direktorat Pembinaan PAUD, 2014), kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengembangan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum PAUD terdiri dari perencanaan program semester berupa pengembangan tema, RPPM dan RPPH. Kurikulum yang dikembangkan oleh guru TK Masjid Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019 sudah sesuai dengan pedoman, yaitu mengembangkan tema dengan proses berpikir saintifik, namun belum semua guru mampu mengembangkan tema. Hal tersebut dapat dipahami karena selama ini masih banyak guru yang belum pernah secara mandiri mengembangkan RPP sesuai dengan kreativitasnya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Jika dilihat dari kompetensi guru TK Masjid Agung Lampung Selatan dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Peningkatan-peningkatan tersebut secara rinci dituangkan dalam capaian tiap indikator.

1. Komponen Identitas Mata Pelajaran  
 Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan

- identitas mata pelajaran). Jika dirinci, empat orang guru mendapat skor 4 (sangat baik) dan 5 orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kesembilan guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Kemudian, pada siklus ketiga kesembilan guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik)
2. **Komponen Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Pada siklus pertama, semua guru (sembilan orang guru) mencantumkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, 3 dan 4 (kurang baik, cukup baik, dan sangat baik). Tiga orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua tujuh guru mencantumkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan tujuh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Untuk siklus ketiga tujuh guru mencantumkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan tujuh orang mendapat skor 4 (sangat baik).
  3. **Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi**

Pada siklus pertama, sembilan orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Dengan rincian, dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Tiga orang guru mendapat skor 3 (baik) dan dua guru mendapatkan skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, sembilan guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya, satu orang guru mendapatkan skor 2 (cukup), tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Selanjutnya, pada siklus ketiga, sembilan guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya, lima orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik).
  4. **Komponen Tujuan Pembelajaran**

Pada siklus pertama semua guru (sembilan) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran), empat orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, sembilan guru (100 %) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya, yaitu sembilan orang mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan, 100%. Pada siklus ketiga, sembilan guru (100 %) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya, yaitu sembilan orang mendapat skor 4 (sangat baik), jika dipersentasekan, 100%.

## 5. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama, semua guru (sembilan orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar), satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), empat orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan tiga orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, semua guru (sembilan orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya, dengan rincian lima orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus ketiga, semua guru (sembilan orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya, dengan rincian lima orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik).

## 6. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang guru) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu), semuanya mendapat skor 2 (cukup), jika diprosentase sebesar 100%. Pada siklus kedua, semua guru (sembilan orang guru) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya, satu orang mendapat skor 3 (baik) dan delapan orang mendapat skor 4 (sangat baik). Selanjutnya, pada siklus ketiga, semua guru (sembilan orang guru) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya dan mendapat skor 4 (sangat baik).

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan menyusun RPP lengkap pada guru TK Masjid Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/ 2019.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Daradjat, Zakiyah. (1980). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatihah. (2011). *Bimbingan Berkelanjutan Profesi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imron, Ali. (2000). *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kuka, Udin. (2017). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan di SMP Negeri 10 Kota Ternate. *EDUKASI - Jurnal Pendidikan*, Vol. 15 No.1 Januari 2017, pp. 643-649.
- Nurdin, Syafrudin dan Usman, M. Basyirudin. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurzali. (2019). PELAKSANAAN WORKSHOP DAN BIMBINGAN BERKELANJUTAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP). *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*. 3. 462. 10.33578/pjr.v3i3.6997.
- Pamungkas, Joko; Hayati; dan Maryatun, Ika Budi. (2016). PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAUD

- BERBASIS BUDAYA. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 2, Desember 2016. (online), <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id>, diunduh pada Februari 2020
- Panigoro, Imran. (2018). Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*, Volume: 04, Nomor: 02, 2018, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang Enam Standar Kompetensi Pengawas Sekolah.
- Rahmah, Nur. (2015). RPP dan Pedoman Pembelajaran di Paud, *Artikel*
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Wicaksono, A. (2017). MENCARI KARAKTER PENDIDIK YANG IDEAL BAGI INDONESIA (Dalam Cerita dan Realita dari Masa ke Masa). *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 109-118. Retrieved from <http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/lentera/article/view/102>.